

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia usaha mengalami perkembangan pesat yang mampu membawa pengaruh besar dalam perkembangan ekonomi di Indonesia. Hal ini dapat dilihat melalui banyaknya pesaing yang muncul salah satunya di bidang perdagangan. Sabilillah (2021) mengutip dari Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, menyatakan bahwa kegiatan usaha sektor perdagangan pada kuartal IV/2019 terindikasi masih terus meningkat dilihat dari Saldo Bersih Tertimbang (SBT) pada subsektor perdagangan sebesar 2,12%.

Dalam perusahaan dagang, persediaan dianggap sebagai aset yang disimpan untuk dijual dalam kegiatan operasional perusahaan tanpa ada perubahan bentuk dan kualitas barang, atau dalam artian lain tidak adanya proses produksi sejak barang dibeli sampai dijual kembali oleh perusahaan dijelaskan oleh Baridwan (2008). Tanpa persediaan, perusahaan perdagangan tidak akan bisa melakukan aktifitas penjualan, karena otomatis penjualan dipengaruhi dengan adanya ketersediaan barang dagang. Apabila barang tidak tersedia dalam bentuk, merk, jenis, kualitas maupun kuantitas yang diinginkan oleh konsumen, maka penjualan dipastikan mengalami penurunan. Kurangnya stok barang dalam suatu perusahaan juga dapat mengakibatkan terjadinya pergantian konsumen kepada perusahaan lain yang menjual barang serupa. Oleh karena itu, sangat diperlukan untuk menjaga persediaan dengan tujuan menjamin keberlangsungan bisnis, karena selain menjadi aset yang paling berharga dibandingkan dengan aset lancar lainnya, hal ini juga dikarenakan sumber pendapatan utama perusahaan dagang berasal dari penjualan persediaan.

Pada dasarnya persediaan memberikan kemudahan dalam berlangsungnya operasi perusahaan yang dilakukan secara berturut-turut untuk menghasilkan barang-barang serta menyampaikan kepada pelanggan. Persediaan diibaratkan sebagai kebutuhan primer dalam jenis usaha dagang, alasannya karena ketika nantinya terjadi masalah dalam persediaan maka secara otomatis akan mengganggu semua kegiatan operasional perusahaan. Misalnya: terjadi keterlambatan pengiriman persediaan. Ketika hal ini terjadi maka kegiatan operasional perusahaan akan terhenti hingga mendapatkan kembali persediaan untuk kegiatan operasional perusahaan. Contoh lain yaitu: terjadinya kesalahan perhitungan fisik perusahaan. Hal ini akan mengakibatkan kekeliruan persediaan, berdampak ke aktiva lancar dan aktiva total dalam neraca. Disamping itu, kesalahan dalam perhitungan fisik perusahaan akan menimbulkan kekeliruan harga pokok penjualan (HPP), laba kotor, dan *net income* pada laporan laba rugi. Oleh karena itu manajemen perlu cepat tanggap dalam merencanakan dan mengendalikan persediaan mengingat perusahaan yang terus berkembang, sehingga persediaan dapat dikelola dengan lebih profesional.

Begitu pentingnya peran persediaan sesuai dengan penjelasan di atas, maka diperlukan suatu keputusan yang tepat untuk memilih metode penilaian persediaan yang tepat. Kuku (2012) menjelaskan salah satu tujuan penting dilakukan pemilihan metode penilaian persediaan adalah untuk proses pengendalian persediaan. Dalam teori akuntansi positif yang memiliki maksud untuk memprediksi konsekuensi yang akan terjadi ketika seorang manajer melakukan pilihan tertentu dalam perusahaan. Saat memilih metode penilaian persediaan, manajer akan melakukan tindakan *oportunis* untuk melakukan

manajemen laba yang didasari motivasi pribadi dijelaskan oleh Watts dan Zimmerman (1986). Selanjutnya dalam memprediksi konsekuensi yang akan diterima akibat dari pilihan manajer didasarkan pada hubungan keagenan antara manajer dengan kelompok lain seperti; investor, kreditor, auditor, pemerintah dan manajer pasar modal. Kedua yaitu teori keagenan, yang menjelaskan bahwa konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* dalam pemilihan metode persediaan didasarkan pada laba yang akan dihasilkan oleh perusahaan. *Principal* cenderung lebih memilih metode rata-rata karena dapat mengurangi nilai pajak, sedangkan *agent* menyukai metode FIFO untuk menghasilkan laba yang lebih tinggi karena penilaian seorang *agent* biasanya dilihat dari seberapa besar laba yang dapat dihasilkan.

Berdasarkan kedua teori tersebut baik teori akuntansi positif maupun teori keagenan menunjukkan bahwasannya setiap perusahaan memiliki kebijakan yang berbeda dalam pemilihan metode penilaian persediaan karena metode penilaian persediaan yang digunakan juga harus memperhatikan jenis kegiatan operasional perusahaan dalam Marwah (2015).

Ada beberapa alasan manajemen perusahaan menentukan pemilihan metode penilaian persediaan, salah satunya adalah dari tingkat laba yang diinginkan perusahaan dan biaya pajak yang akan dikeluarkan perusahaan nanti. Perusahaan yang cenderung menginginkan laba yang tinggi akan memilih metode FIFO, dengan catatan perusahaan nantinya harus mengeluarkan biaya pajak yang lebih besar dibandingkan dengan metode rata-rata. Hal ini biasanya akan disepakati dengan tujuan lain untuk menarik para investor untuk mau menanamkan modalnya sehingga perusahaan mendapatkan tambahan dana untuk dapat

mengembangkan usahanya. Karena salah satu indikator laporan keuangan yang sehat dilihat dari besarnya laba atau keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Kemudian jika perusahaan menginginkan laba yang stabil dan biaya yang dikeluarkan untuk pajak tidak terlalu besar, maka perusahaan dapat memilih metode rata-rata (*average*) sebagai dasar penerapan metode penilaian persediaan.

Sadih (2018) menjelaskan bahwa selain untuk tujuan laba dan biaya pajak, ada alasan lain yang mendasari perusahaan memilih metode penilaian persediaan yaitu perusahaan harus tetap memperhatikan arus masuk dan keluar persediaan yang terjadi selama periode berjalan. Karena pada dasarnya perusahaan yang baik adalah perusahaan yang mampu dan bisa mengelola arus perputaran persediannya dengan lancar. Perusahaan harus memiliki kemampuan dalam mengelola penyimpanan persediaan yang cukup untuk memenuhi kegiatan operasional. Dalam hal lain perusahaan juga tidak boleh terlalu banyak dalam hal menyimpan persediaan di gudang, hal ini untuk menghindari penumpukan persediaan. Sehingga jika hal tersebut terjadi nantinya akan mengakibatkan bertambahnya biaya-biaya dan dapat meningkatkan resiko kerugian akibat penurunan harga dan kerusakan barang.

Berdasarkan PSAK No.14 tahun 2015 terdapat dua macam metode penilaian akuntansi persediaan yaitu metode *First In First Out* (FIFO) dan metode rata-rata tertimbang atau metode *weighted average*. Peraturan dalam PSAK No.14 tahun 2015 berbanding lurus dengan peraturan perpajakan di Indonesia yang dituangkan dalam Pasal 10 Ayat 6 Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan. Peraturan dalam PSAK No. 14 tahun 2015 dan peraturan perpajakan di Indonesia hanya mengakui metode FIFO dan metode rata-rata tertimbang atau

weighted average dalam Winda (2019). Apabila nantinya suatu perusahaan dalam laporan keuangannya menggunakan metode identifikasi khusus atau LIFO maka untuk tujuan pajak harus disesuaikan atau dibuat kembali dengan metode yang diperbolehkan yaitu metode rata-rata dan FIFO.

Tabel 1.1
Metode Persediaan

Metode Persediaan	Jumlah Emiten	Persentase
FIFO	8	14%
AVERAGE	51	86%
Jumlah	59	100%

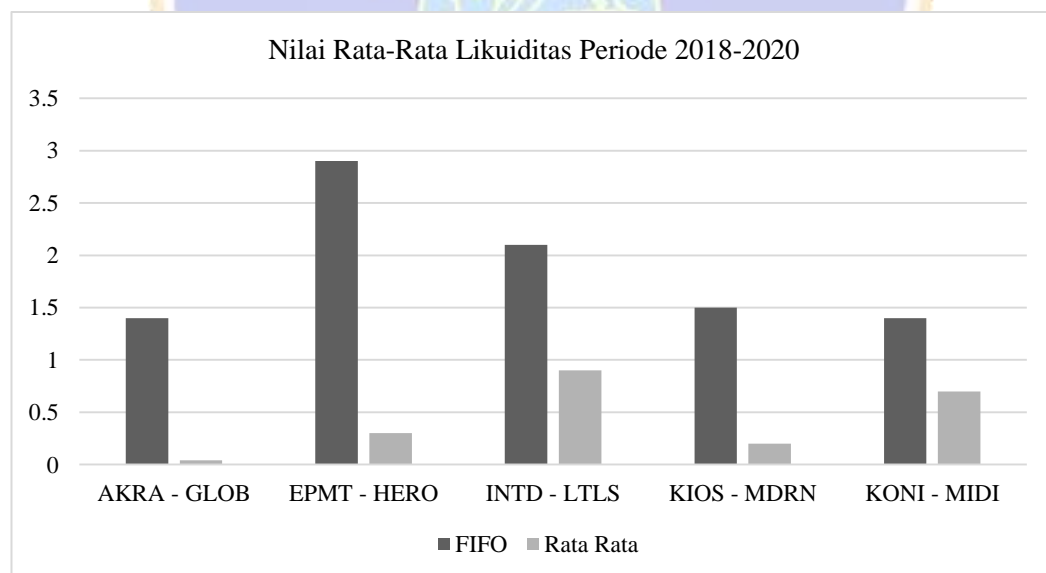
Sumber: Sabilillah (2020)

Penelitian yang dilakukan Sabilillah pada Tabel 1.1 di atas menjelaskan bahwa perusahaan dagang yang dijadikan sampel oleh peneliti lebih cenderung memilih metode *average* dibandingkan dengan FIFO. Penelitian ini menunjukkan bahwa di Indonesia memang lebih cenderung menggunakan metode rata-rata, dengan alasan metode ini lebih praktis dalam menghasilkan laba yang lebih kecil dan pembayaran pajak yang rendah. Walaupun sebenarnya laba yang kecil akan terlihat kurang baik saat evaluasi oleh pemegang saham. Dalam penggunaan metode rata-rata juga perlu kehati-hatian karena apabila salah pada pembelian akan langsung berpengaruh ke harga pokok penjualan dan ke laba/rugi. Perusahaan yang memilih untuk menggunakan metode persediaan FIFO biasanya investor ingin laba yang meningkat agar saham naik tetapi pajak menjadi mahal. Berikutnya perlu untuk dilakukan penelitian mengenai hal apa saja yang dapat mempengaruhi pemilihan akuntansi persediaan.

Dalam laporan posisi keuangan, penggunaan metode penilaian persediaan yang berbeda akan mempengaruhi besarnya aset lancar di perusahaan. Jika perusahaan menggunakan metode penilaian FIFO maka nilai aset akan meningkat

karena FIFO menggunakan harga persediaan terbaru yang lebih tinggi, dan perusahaan yang menggunakan metode penilaian rata-rata pada perusahaan lebih rendah daripada metode FIFO karena nilai persediaan didasarkan pada harga rata-rata persediaan dalam suatu periode tertentu, informasi yang dihasilkan dengan metode rata-rata lebih stabil dibandingkan dengan metode FIFO. Informasi yang stabil ini akan memudahkan dalam memprediksi dan mengambil keputusan ekonomi yang tepat dalam Herman (2018).

Penerapan metode penilaian persediaan yang berbeda-beda pada setiap perusahaan akan memberikan efek yang berbeda juga, maka dari itu peneliti melakukan penelitian terkait faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemilihan metode penilaian persediaan yang menjadi hal penting dan menarik untuk diteliti. Dalam penelitian ini dipilih beberapa variabel yang diyakini memiliki pengaruh yang cukup besar yaitu melalui Likuiditas, *Leverage*, dan Margin Laba Bersih.



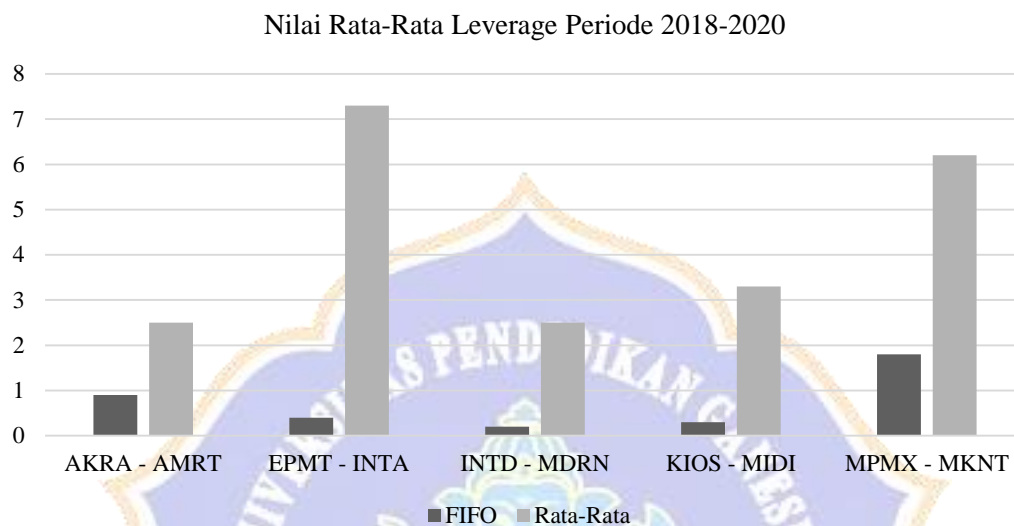
Sumber: Data Diolah Penulis, 2022

Gambar 1. 1
Nilai Rata-Rata Likuiditas Perusahaan Dagang Di BEI Periode 2018-2020

Sangadah (2018) menjelaskan bahwa likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi cenderung memiliki kepastian akan kesanggupan melunasi kewajiban jangka pendeknya lebih besar, dan perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang rendah tentunya kepastian akan kesanggupan melunasi kewajiban jangka pendeknya juga akan lebih rendah. Cara yang dapat digunakan agar memiliki nilai aktiva lancar kembali tinggi adalah dengan menerapkan metode penentuan persediaan FIFO, dikarenakan metode FIFO menggunakan nilai persediaan yang berasal dari harga beli persediaan terbaru yang nilainya lebih tinggi dibandingkan dengan harga pembelian sebelumnya. Sebaliknya ketika likuiditas perusahaan tinggi maka perusahaan akan cenderung menggunakan metode persediaan rata-rata agar nilai persediaan tidak terlalu tinggi dan akan memberikan keuntungan yang lebih stabil. Penggunaan variabel ini untuk meneliti lebih jauh tentang pengaruh dari likuiditas terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan dengan periode dan sampel yang berbeda.

Gambar 1.1 diatas menunjukkan bahwa kondisi likuiditas dalam perusahaan yang menggunakan metode FIFO dan rata-rata memiliki perbedaan antara teori dengan kejadian sebenarnya. Perusahaan yang menerapkan metode FIFO ternyata memiliki likuiditas yang tinggi salah satunya pada perusahaan Enseval Putera Meatrading Tbk (EPMT) sebesar 2,9, sementara pada perusahaan yang menerapkan metode rata-rata memiliki likuiditas yang rendah salah satunya pada perusahaan Modern International Tbk (MDRN) sebesar 0,2.

Berdasarkan dari penelitian terdahulu oleh Kadim (2019) dan Hanum (2016) memperoleh hasil bahwa likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan, sedangkan oleh Nata Siregar (2017) menyimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh.

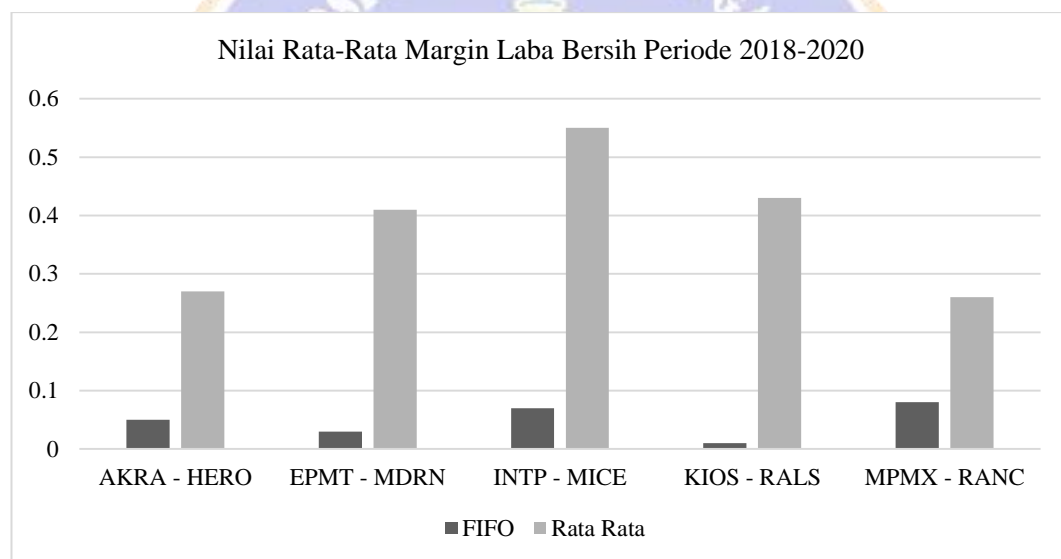


Sumber: Data Diolah Penulis, 2022

Gambar 1. 2
Nilai Rata-Rata Leverage Perusahaan Dagang Di BEI Periode 2018-2020

Leverage adalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang memiliki beban tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan. Selanjutnya Riyanto (2019) menjelaskan bahwa *leverage* adalah penggunaan atas aktiva atau dana dimana perusahaan nantinya harus menutup biaya tetap atau membayar beban tetap. Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Alike Lathifa (2016), penggunaan variabel ini akan memperlihatkan hal sebagai berikut. Apabila nilai *leverage* rendah maka semakin besar probabilitas pemilihan metode rata-rata dan semakin tinggi nilai *leverage* maka semakin besar probabilitas pemilihan metode FIFO.

Gambar 1.2 diatas menunjukkan bahwa kondisi *leverage* dalam perusahaan yang menggunakan metode FIFO dan rata-rata memiliki perbedaan antara teori dengan kejadian sebenarnya. Perusahaan yang menerapkan metode FIFO ternyata memiliki *leverage* yang lebih rendah salah satunya pada perusahaan dengan kode INTD sebesar 0,2, sementara pada perusahaan yang menerapkan metode rata-rata memiliki tingkat *leverage* yang tinggi salah satunya pada perusahaan dengan kode INTA sebesar 7,4. Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Restiani (2016), Alike Lathifa (2016), dan Shazuka, dkk (2019) menyimpulkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.



Sumber: Data Diolah Penulis, 2022

Gambar 1. 3
Nilai Rata-Rata Margin Laba Bersih Perusahaan Dagang Di BEI Periode 2018-2020

Selanjutnya keterbaruan dalam riset ini adalah variabel Margin Laba Bersih yang masih sedikit digunakan untuk pengujian pemilihan metode penilaian persediaan. Margin laba bersih yang biasanya disebut juga sebagai rasio

pendapatan terhadap penjualan dielaskan oleh Fahmi (2012). Margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi penjualan bersih. Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa margin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan bersih serta rasio yang sangat penting bagi manajer operasi dalam mencerminkan strategi penetapan harga penjualan yang diterapkan perusahaan untuk mengendalikan beban usaha. Menurut Verawaty, dkk (2015) margin laba bersih menunjukkan keuntungan bersih dengan total penjualan yang dapat diperoleh dari setiap penjualan. Margin laba bersih yang semakin meningkat menggambarkan kinerja perusahaan yang semakin baik, serta keuntungan yang diperoleh pemegang saham akan meningkat juga.

Perusahaan yang menerapkan metode persediaan FIFO biasanya menghasilkan nilai margin yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang menerapkan metode rata-rata oleh Irawan (2019). Gambar 1.3 diatas menjelaskan bahwa keadaan margin laba bersih dalam perusahaan dagang yang menggunakan metode FIFO dan Rata-Rata menunjukkan perbedaan antara teori dengan kejadian sebenarnya. Perusahaan yang menggunakan metode FIFO memiliki nilai margin laba bersih yang cenderung lebih rendah yaitu salah satunya pada perusahaan Kioson Komersial Indonesia Tbk (KIOS) sebesar 0,01, sebaliknya perusahaan yang menggunakan metode rata-rata menghasilkan nilai margin laba bersih yang tinggi yaitu pada perusahaan Ramaana Lestari Sentosa Tbk (RALS) dengan nilai 0,43.

Adapun acuan dari penggunaan variabel ini adalah penelitian oleh Irawan (2019), Yunita (2020) dan Rioni (2020) yang menyimpulkan bahwa margin laba bersih berpengaruh terhadap pemilihan penilaian metode persediaan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Hanum yaitu dengan judul Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan. Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya memiliki beberapa perbedaan yaitu : (1) menggunakan variabel bebas yang berbeda yang dalam penelitian ini menggunakan penambahan variabel bebas yakni margin laba bersih. (2) menggunakan sektor penelitian yang berbeda yaitu pada penelitian ini menggunakan perusahaan dagang yang disesuaikan kembali dengan fenomena yang diperoleh oleh peneliti dengan penggunaan periode penelitian selama 3 tahun untuk mewakili kepentingan data yang digunakan pada penelitian ini. Sedangkan memiliki persamaan yaitu : (1) menggunakan variabel bebas yang sama yaitu likuiditas dan *leverage*. (2) menggunakan variabel terikat yang sama yaitu metode penilaian persediaan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan, masih terdapat *reseach gap* dari hasil penelitian-penelitian terdahulu serta penggunaan variabel, populasi dan sampel yang berbeda dari berbagai penelitian sebelumnya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pemilihan metode penilaian persediaan dengan judul **“Pengaruh Likuiditas, Leverage Dan Margin Laba Bersih Terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan Pada Perusahaan Dagang Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2018-2020”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sektor perdagangan pada kuartal IV/2019 terindikasi masih terus meningkat dilihat dari Saldo Bersih Tertimbang (SBT) pada subsektor perdagangan sebesar 2,12%. Persediaan yang menjadi aktivitas utama dalam

perusahaan dagang menjadi sorotan, berdasarkan PSAK No.14 tahun 2015, terdapat dua macam metode penilaian akuntansi persediaan yaitu metode FIFO dan Rata-Rata. Di Indonesia manajer cenderung memilih untuk menggunakan metode rata-rata daripada metode FIFO dalam pemilihan metode penilaian persediaan pada perusahaan dagang. Sehingga dalam pemilihan metode penilaian persediaan terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhinya, diantaranya melalui likuiditas, *leverage*, dan margin laba bersih. Ketika perusahaan menggunakan metode penilaian FIFO maka nilai aset akan meningkat, dan perusahaan yang menggunakan metode penilaian rata-rata pada perusahaan lebih rendah daripada metode FIFO karena nilai persediaan didasarkan pada harga rata-rata persediaan dalam suatu periode tertentu. Namun dalam beberapa penelitian sebelumnya serta analisis yang dilakukan oleh peneliti terdapat perbedaan antara teori dengan kejadian sebenarnya.

1.3 Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Variabel independen yang akan diuji dalam penelitian ini adalah likuiditas, *leverage*, dan margin laba bersih. Sedangkan variabel dependen yang akan diuji dalam penelitian ini adalah metode penilaian persediaan.
- 1.3.2 Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan dagang yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2020.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1.4.1 Apakah likuiditas memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan?

1.4.2 Apakah *leverage* memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan?

1.4.3 Apakah margin laba bersih memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1.5.1 Bertujuan untuk mengetahui dan membuktikan pengaruh likuiditas terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

1.5.2 Bertujuan untuk mengetahui dan membuktikan pengaruh *leverage* terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

1.5.3 Bertujuan untuk mengetahui dan membuktikan pengaruh margin laba bersih terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat tidak hanya bagi peneliti melainkan bagi pihak perusahaan, bagi pembaca, dan pihak akademik atau peneliti selanjutnya.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini secara teoritis, diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk menambah wawasan dan pemahaman dalam meningkatkan proses pelaksanaan pengelolaan keuangan yang akuntabel dan

bermanfaat untuk memperkaya ilmu pengetahuan sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian yang akan datang.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk menambah ilmu pengetahuan dalam bidang ekonomi yang berhubungan baik secara umum maupun dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam mata kuliah yang berkaitan dalam jurusan Ekonomi dan Akuntansi. Selain itu, diharapkan dapat menjadi acuan dalam menganalisis hubungan antara kebijakan penilaian persediaan dan faktor operasional perusahaan khususnya likuiditas, *leverage*, dan margin laba bersih untuk nantinya digunakan sebagai penentuan pengambilan keputusan dan penetapan kebijakan yang dapat menguntungkan perusahaan.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi peneliti, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah ilmu pengetahuan dan dalam pengaplikasian teori terkait metode penilaian persediaan dan diterapkan ke dalam dunia kerja nantinya.

1.6.2.2 Bagi perusahaan, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan penentuan kebijakan sehingga nantinya dapat meningkatkan laba dan kinerja perusahaan.

1.6.2.3 Bagi pembaca atau peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan ide serta bagi pihak lain dapat berguna untuk proses pengembangan ilmu pengetahuan akuntansi khususnya yang berkaitan dengan persediaan. Hasil penelitian ini juga nanti dapat

dijadikan sebagai kontribusi pengembangan teori dan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.6.2.4 Bagi Investor, dapat digunakan untuk melihat prospek keuntungan di masa depan saat berinvestasi dengan memperhatikan likuiditas, *leverage*, dan margin laba bersih yang dimiliki oleh perusahaan untuk mendasari pemilihan metode penilaian persediaan. Disesuaikan kembali sesuai konflik kepentingan investor yang ingin meminimalisir pajak atau mengutamakan laba.

